

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah virus yang mengakibatkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*. Virus ini menyerang sistem kekebalan (imunitas) tubuh seseorang, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi dan menyebabkan defisiensi (kekurangan) sistem imun. Hal ini mengakibatkan tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian. Penularan utama virus HIV di Indonesia terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan bersama jarum suntik pada penasun (Pengguna Jarum Suntik), penularan dari ibu ke bayi selama periode kehamilan atau persalinan dan menyusui, melalui transfusi darah, serta praktek tato, tindik, dan cukur yg tercemar HIV.<sup>(1)</sup>

Berkaitan dengan penanggulangan HIV dan AIDS, berbeda dengan MDGs yang secara jelas menyebutkan dalam salah satu tujuannya yaitu poin enam melawan HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya, SDGs memiliki tujuan yang lebih universal yaitu untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang (tujuan ketiga). Dengan tujuan tersebut sudah tidak ada lagi target secara khusus pada satu penyakit tertentu, tetapi lebih mengedepankan kesehatan dan kesejahteraan secara holistik. Dimana untuk mencapai itu berarti segala permasalahan kesehatan dan yang terkait telah dapat ditangani termasuk didalamnya permasalahan HIV dan AIDS.<sup>(2)</sup>

Tahun 2014 di seluruh dunia terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV. Jumlah orang yang hidup dengan HIV terus meningkat, terutama karena lebih banyak orang yang secara global mengakses pengobatan dan sebagai hasilnya

untuk bisa hidup lebih lama. Sampai juni 2015, terdapat 15,8 juta orang yang mengakses untuk mendapat pengobatan. Pada saat yang sama meskipun infeksi HIV baru telah menurun, tapi masih sangat tinggi orang yang terinfeksi HIV baru dan kematian terkait AIDS yang terjadi setiap tahun. Pada tahun 2014, sekitar 2 juta orang baru terinfeksi HIV dan 1,2 juta orang meninggal karena AIDS.<sup>(3)</sup>

Indonesia merupakan negara dengan penularan HIV/AIDS tercepat di Asia Tenggara. HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, dimana yang terlihat hanya beberapa saja, sedangkan yang tidak diketahui jumlahnya akan lebih banyak. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah bersama LSM dalam penanggulangan HIV/AIDS, akan tetapi epidemi HIV/AIDS terus saja berlanjut. Berdasarkan data resmi Kementerian Kesehatan (Laporan Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia per Triwulan oleh Kementerian Kesehatan RI) sampai dengan Bulan Maret 2015 terdapat 167,350 orang HIV/AIDS positif dan 66,385 orang pengidap AIDS dimana 64,5% adalah generasi muda usia produktif yakni usia 15 – 39 tahun.<sup>(4)</sup>

Sejak pertama kali ditemukan di Indonesia tahun 1987 sampai dengan September 2015, HIV-AIDS tersebar di 381 (77%) dari 498 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi pertama kali ditemukan adanya HIV-AIDS adalah Provinsi Bali, sedangkan yang terakhir melaporkan adalah Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2011. Kasus Infeksi HIV yang dilaporkan menurut kelompok umur Januari sampai dengan Maret 2015 yang terbesar pada kelompok usia 25-49 tahun atau sebesar 70,6 persen. Kemudian, terdapat data kelompok 20-24 tahun sebesar 15,9 persen dan remaja usia 15-19 tahun sebesar 3,5 persen yang telah terinfeksi HIV. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada heteroseksual (51.9%), LSL (Lelaki Seks Lelaki) (20.2%) dan penggunaan narkoba

suntik tidak steril pada penasun (5.1%). Begitu juga dengan AIDS, persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada heteroseksual (79 %), LSL (Lelaki Seks Lelaki) (9.1%), penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (5.5%), dan dari ibu positif HIV ke anak (3%).<sup>(5)</sup>

Faktor-faktor penentu penyebaran HIV/AIDS beraneka ragam diantaranya : sosial ekonomi/ kemiskinan, kemiskinan menuntut wanita mencari tambahan pemasukan keuangan untuk membantu suami dan keluarga ataupun untuk dirinya sendiri. Biasanya mereka mencari tambahan pemasukan keuangan ini dengan bekerja di luar rumah. Dengan tingginya angka pengangguran di Indonesia, sangat sulit bagi wanita untuk mencari pekerjaan yang layak dan baik seperti pekerja kantoran. Diperkirakan jumlah pengangguran di Indonesia adalah 5.1% dari total jumlah penduduk. Oleh karena itu, jalan yang paling mudah adalah dengan menjadi PSK (pekerja seks komersial).<sup>(6)</sup>

Indonesia merupakan negara terbesar lokalisasi prostitusi di dunia. Dari data Kementerian Sosial di tahun 2012, terdapat 168 lokalisasi prostitusi yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan data itu juga, dari jumlah lokalisasi tersebut, terdapat 272.000 PSK. Sementara data dari Kementerian Kesehatan di tahun 2013, jumlah PSK di Indonesia tercatat sebanyak 230.000. Dan yang paling mengejutkan dari data Kementerian Kesehatan, sebanyak 6,7 juta pria, merupakan pelanggan PSK.<sup>(7)</sup>

Keberadaan WPS berarti adanya peluang hubungan seksual berganti-ganti pasangan, baik bagi WPS itu sendiri maupun pemakai jasanya. Hubungan seks berganti-ganti pasangan tanpa memakai kondom menimbulkan risiko penyebaran HIV/AIDS. Dari satu WPS pengidap HIV dapat menular ke pelanggan-pelanggannya. Selanjutnya pelanggan-pelanggan WPS tersebut dapat menularkannya kepada istri atau pasangannya.<sup>(8)</sup>

Penderita HIV AIDS Di Sumatera Barat di tahun 2014 meningkat tajam dibandingkan pada tahun 2013. Berdasarkan data yang dirilis oleh direktorat jendral pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan kementerian kesehatan Republik Indonesia (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI), jumlah pengidap HIV AIDS di Sumbar tahun 2014 adalah 2.088 kasus yang terdiri dari HIV 1.136 kasus dan 956 kasus AIDS. Sementara pada tahun 2013 penderita HIV AIDS di Sumbar tercatat 1.875 kasus yang terdiri dari 923 kasus HIV dan 952 kasus AIDS. Disinyalir perilaku seks bebas yang semakin marak dikalangan masyarakat sebagai penyumbang terbesar penyebaran virus HIV/AIDS. Seperti yang diketahui proses penyebaran virus HIV/AIDS ini bisa terjadi melalui darah dengan penggunaan jarum suntik yang tidak steril, cairan kelamin berupa perilaku seks bebas, dan air susu ibu (ASI).<sup>(9)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Juliastika pada tahun 2011 mengenai Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Kondom Pria pada Wanita Pekerja Seks di Kota Manado, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS (53,52%), sikap baik terhadap penggunaan kondom (64,79%), dan mempunyai tindakan tidak selalu menggunakan kondom (66,19%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak berhubungan bermakna dengan variabel sikap ( $p = 0,092$ ) dan variabel pengetahuan tentang HIV/AIDS menunjukkan hubungan yang bermakna dengan tindakan responden dalam penggunaan kondom ( $p = 0,022$ ).<sup>(10)</sup>

Pekerjaan mereka yang sebelumnya sebagai PSK menyebabkan wanita penghuni panti sosial Karya Wanita Andam Dewi berisiko terhadap penyakit HIV/AIDS. Panti sosial ini merupakan tempat pembinaan bagi para pekerja seks komersial (PSK) dan wanita rentan masalah sosial yang terjaring pada operasi

penertiban yang dilakukan oleh satuan polisi pamong praja dan aparat terkait di Sumatra Barat.

Hasil wawancara awal dengan petugas panti, para warga binaan tersebut dibina minimal selama enam bulan dan bisa lebih sesuai dari penilaian yang dilakukan oleh petugas. Pada jangka waktu tersebut mereka diberi beberapa pelatihan diantaranya menjahit, menyulam, dan sebagainya, di samping itu juga mereka diberi pendidikan agama agar setelah mereka dikembalikan ke masyarakat, mereka punya bakat keterampilan untuk berusaha, agama dan keimanan sehingga mereka tidak kembali pada profesi semula sebagai wanita penjaja seks.

Meskipun telah dilakukan pembinaan dan pemberian keterampilan kerja, namun para penghuni panti setelah selesai menjalani pembinaan ada yang kembali menjalankan profesi lamanya yaitu sebagai PSK. Menurut Kepala Seksi Pelayanan, Pembinaan Mental Kependidikan PSKW Adam Dewi Sukarami Solok, Syahbana yang dikutip dari "ANTARA", ada PSK yang berulang kali masuk ke panti itu, ketika ditanya karena terkendala modal untuk berusaha mandiri sesuai dengan kemampuan dimiliki.<sup>(11)</sup>

Survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang warga binaan pada tanggal 21 Maret 2016, dimana terdapat dua orang yang sama sekali tidak mengetahui apa itu HIV/AIDS, dan 6 orang berpengetahuan rendah tentang cara penularan dan pencegahan HIV dan sebagian besar dari mereka menganggap penggunaan kondom hanya untuk pencegahan kehamilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Warga Binaan Di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok Tahun 2016"

## 1.2 Perumusan Masalah

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global dan menunjukkan peningkatan kasus yang terus menurun serta tidak terkendali seperti fenomena gunung es. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016 ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di panti sosial Karya wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
5. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran petugas pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.

7. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
8. Mengetahui hubungan usia dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
9. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
10. Mengetahui hubungan sikap dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.
11. Mengetahui hubungan peran petugas dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data yang didapat.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS dengan variabel yang berbeda.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran pendidikan, usia, pengetahuan, sikap dan peran petugas dengan tindakan

pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya penanggulangan penyakit HIV/AIDS.

## 2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada warga binaan di panti sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok tahun 2016. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni tahun 2016. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional* dengan memperoleh data melalui wawancara dengan alat bantu berupa kuesioner yang diberikan kepada responden.

